

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun setelah memaparkan dan mengkaji pokok permasalahan pada karya ilmiah ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari pembahasan ayat 125 surat al-Nahl tentang lafaz *al-Hikmah*, *al-Mau'izhah Hasanah* dan *al-Mujadalah*, dapat dilihat bahwa lafaz tersebut memiliki beberapa makna menurut ulama tafsir, diantaranya:

a. Al-Hikmah,

- 1) Menurut Ibnu Katsir, *al-Hikmah* adalah segala sesuatu yang disampaikan kepada manusia yang berkaitan dengan masalah agama harus berdasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah.
- 2) Menurut Sayyid Quthub, *al-Hikmah* adalah menguasai keadaan dan kondisi serta batasan-batasan yang disampaikan kepada masyarakat sehingga tidak menyulitkan dan tidak pula memberatkan mereka sebelum mereka siap menerima apa yang disampaikan.
- 3) Menurut Hamka, *al-Hikmah* yaitu cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama dan kepercayaan kepada Allah.

b. *Al-Mau'izhah Hasanah*,

- 1) Menurut Ibnu Katsir, kata *al-Mau'izhah Hasanah* adalah pelajaran yang baik, yaitu segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an, baik itu berupa perintah maupun larangan-larangan yang diberikan kepada manusia.
- 2) Menurut Sayyid Quthub, *al-Mau'izhah Hasanah* yaitu nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus.
- 3) Menurut Hamka, *al-Mau'izhah Hasanah* yaitu dengan pesan-pesan yang disampaikan sebagai nasehat, yaitu dengan memberikan pesan-pesan yang bisa membuat lawan bicara itu tersentuh dan bisa hal tersebut tidak hanya berupa pesan semata akan tetapi juga sebagai nasehat bagi mereka.

c. *Al-Mujadalah*,

- 1) Menurut Ibnu Katsir, *Mujadalah* adalah bantahan yang baik, yaitu dengan tutur kata yang baik serta lembut serta kata-kata tersebut harus bijak dan bisa diterima oleh akal.
- 2) Menurut Sayyid Quthub, *al-Mujadalah* yaitu berdebat secara baik-baik, yaitu tidak bersikap zalim terhadap orang yang menantang ataupun sikap meremehkan dan pencelaan terhadapnya.
- 3) Menurut Hamka, *al-Mujadalah* adalah dengan membantah mereka menggunakan cara yang lebih baik, yaitu dengan

membedakan soal pokok permasalahan yang tengah di bicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada orang yang tengah diajak berbantah.

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir, Sayyid Quthub dan Hamka tentang ayat 125 surat al-Nahl.

1. Persamaan

Adapun persamaan dari makna yang di ungkapkan oleh ketiga mufassir (Ibnu katsir, Sayyid Quthub dan Hamka) adalah sama-sama digunakan untuk metode dakwah.

2. Perbedaan

Dalam mengungkapkan makna ayat 125 surat al-Nahl Ibnu Katsir, Sayyid Quthub dan Hamka tidak jauh berbeda, namun ada sedikit perbedaannya.

- 1) Dalam menafsirkan kata *al-hikmah* Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub dalam menafsirkan *al-hikmah* dimulai dengan makna istilah. Menurut Ibnu Katsir *al-hikmah* itu adalah segala sesuatu yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, menurut Sayyid Quthub *al-hikmah* yaitu seorang pendakwah harus menguasai keadaan dan kondisi dari audiens (sasaran dakwah), termasuk didalamnya harus memperhatikan kadar materi yang disampaikan kepada audiens sehingga tidak terbebani oleh materi yang disampaikan. Sedangkan Hamka memulai

penafsirannya dengan mengemukakan makna mufradat, menurut Hamka al-hikmah adalah bijaksana, yaitu akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Jadi dengan demikian dapat dipahami bahwa makna *al-hikmah* menurut Ibnu Katsir lebih condong kepada al-Qur'an dan Sunnah, Sayyid Quthub lebih condong kepada materi dakwah yang disampaikan dan Hamka lebih condong kepada akhlak dan tasawuf

- 2) Dalam memaknai kata *al-Mau'zhah hasanah*, terdapat sedikit perbedaan dari ketiga mufassir tersebut. Menurut Ibnu Katsir pelajaran yang baik itu harus berasal dari kisah-kisah dan kejadian-kejadian yang dapat memberikan gambaran akan bimbingan Allah. Menurut Sayyid Quthub *al-mau'izhah hasanah* itu adalah sebuah nasehat yang bisa menembus hati manusia dengan lembut, sedangkan menurut Hamka *al-mau'izhah hasanah* itu tidak hanya berupa pesan-pesan semata, akan tetapi sesuatu yang bisa dijadikan sebagai nasehat oleh manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan keadaan dari audiens tersebut.
- 3) Dalam memaknai *al-mujadalah*, Ibnu Katsir lebih menekankan kepada tutur kata yang digunakan, apakah sesuai dengan akal pikiran atau tidak, Sayyid Quthub lebih menekankan kepada

sikap dan cara dalam menghadapi seseorang yang membantah terhadap apa disampaikan, hal ini berhubungan dengan hal agama, sedangkan Hamka lebih menekankan kepada melihat kepada keadaan serta permasalahan yang sedang dibahas.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mengharapkan saran konstruktif dan sumbangan kontributif lainnya dari pembaca demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Kepada Allah SWT, penulis memohon semoga kesungguhan ini bermanfaat bagi dinamika intelektual dan mendekatkan kepada ridha Allah SWT.

